



Persepsi Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif: Kajian Literatur

Putri Wahyuni¹, Noviani Sri Diyastuti², Nurul Istiqamah³, Novi Safitri⁴, Ahmad Yusuf⁵

1,2,3,4,5 STKIP Andi Matappa, Indonesia

Email: ¹putriwahyuni230622@gmail.com ; ²novianisri diyastuti@gmail.com ;
³nurulistiqamah@gmail.com ; ⁴nofisafitri04112005@gmail.com , ⁵yusuf@stkip-matappa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan inklusif melalui pendekatan kajian literatur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling serta pendidikan inklusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu aksesibilitas layanan, kompetensi konselor, serta dukungan lingkungan sekolah yang inklusif. Layanan bimbingan dan konseling yang mudah diakses, responsif terhadap kebutuhan siswa, serta didukung oleh konselor yang memiliki kompetensi profesional dan empati yang baik cenderung membentuk persepsi positif di kalangan siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman serta mendorong kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua turut memperkuat efektivitas layanan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif dengan membantu perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Oleh karena itu, pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusif perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan kompetensi konselor, penyediaan layanan yang mudah diakses, serta penguatan kerja sama antar pihak di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Layanan Konseling Sekolah, Pendidikan Inklusif, Persepsi Siswa

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu individu mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimilikinya. Melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu berkembang tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam kemampuan sosial dan emosional. Perkembangan sistem pendidikan modern, prinsip kesetaraan kesempatan belajar menjadi perhatian utama sehingga setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan tanpa adanya perlakuan yang membedakan. Prinsip tersebut melandasi berkembangnya konsep pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan sekolah yang sama. Pendidikan inklusif menekankan penghargaan terhadap keberagaman serta penyediaan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sunaryo, 2009).

Pelaksanaan pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas pembelajaran, tetapi juga membutuhkan berbagai layanan pendukung yang dapat membantu peserta didik menjalani proses pendidikan secara optimal. Sekolah diharapkan mampu menyediakan layanan yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa. Salah satu layanan yang memiliki peran penting dalam mendukung proses tersebut adalah bimbingan dan konseling. Layanan ini, peserta didik dibantu untuk mengenali potensi diri, memahami berbagai permasalahan yang dihadapi, serta mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dalam lingkungan sekolah (Prayitno, 2011).

Lingkungan pendidikan yang inklusif, layanan bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab yang lebih luas karena harus mampu melayani peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Konselor dituntut untuk memahami perbedaan karakteristik siswa, baik yang berkaitan dengan kemampuan belajar, kondisi psikologis, maupun latar belakang sosial. Layanan konseling perlu dirancang secara terencana agar mampu memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik dalam lingkungan pendidikan yang inklusif (Purwanta, 2012).

Di Indonesia, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling telah memiliki dasar regulasi dalam sistem pendidikan nasional. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di sekolah. Layanan tersebut bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Standar kualifikasi dan kompetensi konselor juga diatur dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 yang menekankan pentingnya kemampuan profesional konselor dalam memberikan layanan kepada peserta didik.

Meskipun berbagai kebijakan telah mengatur pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, keberhasilan layanan tersebut juga dipengaruhi



oleh bagaimana siswa memandang dan merespons layanan yang diberikan. Persepsi siswa terhadap layanan konseling dapat memengaruhi kesediaan mereka untuk memanfaatkan layanan tersebut ketika menghadapi permasalahan di sekolah. Apabila siswa memandang layanan konseling sebagai sesuatu yang bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka, maka kemungkinan besar mereka akan lebih terbuka untuk mengakses layanan tersebut.

Sejumlah penelitian yang membahas layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif menunjukkan berbagai temuan yang berbeda. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya hubungan interpersonal antara konselor dan siswa, sementara penelitian lain menekankan aspek kemudahan akses layanan serta dukungan lingkungan sekolah. Perbedaan fokus penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang mengintegrasikan berbagai hasil penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam lingkungan pendidikan inklusif berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mensintesis temuan-temuan penelitian sebelumnya guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusif melalui pendekatan kajian literatur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur untuk menganalisis berbagai penelitian yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan inklusif. Kajian literatur dilakukan secara sistematis melalui proses pencarian, seleksi, dan analisis artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

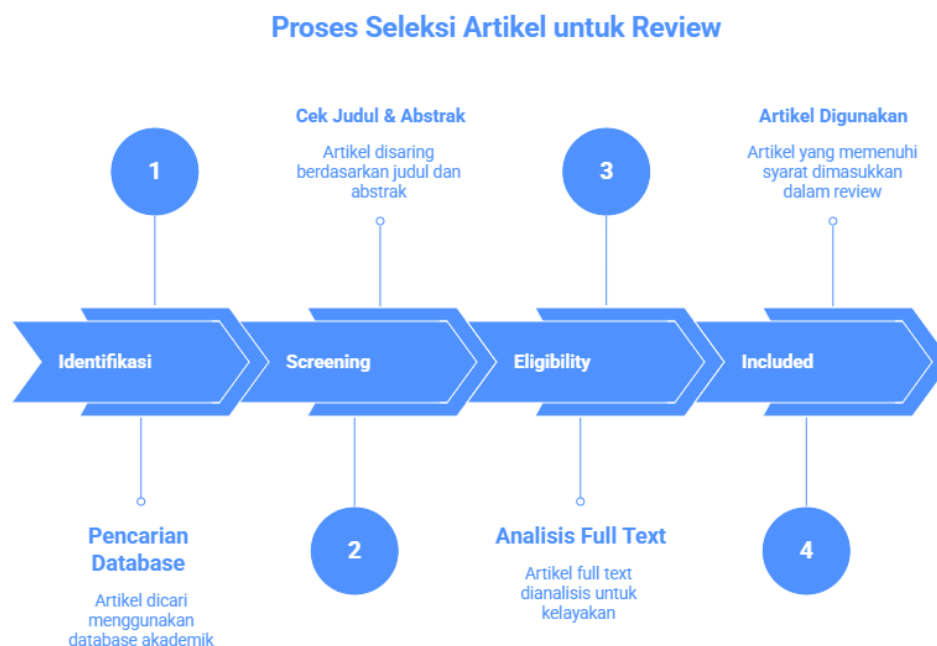
Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan DOAJ (*Directory of Open Access Journals*). Ketiga database tersebut dipilih karena menyediakan akses terhadap berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan bidang pendidikan dan bimbingan konseling. Pencarian literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci berikut: persepsi siswa, bimbingan dan konseling, pendidikan inklusif, *student perception*, *school counseling*, *inclusive education*. Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator *Boolean AND* dan *OR* untuk memperluas hasil pencarian. Penelusuran literatur dilakukan terhadap artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2014-2024 guna memperoleh sumber yang relatif mutakhir

dan relevan dengan perkembangan penelitian dalam bidang pendidikan inklusif dan bimbingan konseling.

Agar artikel yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian, maka ditetapkan beberapa kriteria seleksi sebagai berikut. Kriteria inklusi, artikel yang dipilih dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria berikut: 1) artikel merupakan hasil penelitian ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal akademik; 2) artikel membahas bimbingan dan konseling di sekolah; 3) artikel berkaitan dengan pendidikan inklusif atau layanan bagi siswa dengan kebutuhan beragam; 4) artikel tersedia dalam teks lengkap; 5) artikel dipublikasikan dalam rentang tahun 2014-2024.

Kriteria eksklusi, artikel tidak dimasukkan dalam analisis apabila: 1) artikel berupa skripsi, tesis, atau disertasi yang belum dipublikasikan dalam jurnal; 2) artikel tidak membahas secara langsung persepsi siswa atau layanan bimbingan dan konseling; 3) artikel hanya berupa opini atau kajian konseptual tanpa data penelitian; 4) artikel tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap.

Untuk memastikan transparansi dalam proses seleksi literatur, penelitian ini menerapkan tahapan penelusuran dan penyaringan artikel secara sistematis. Proses tersebut meliputi tahap identifikasi sumber literatur, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, evaluasi kelayakan artikel secara menyeluruh, serta penentuan artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis dalam penelitian ini. Alur proses seleksi literatur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1. Proses Seleksi Artikel untuk Review

Proses pencarian awal menghasilkan 87 artikel dari berbagai database. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, diperoleh 42 artikel yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan proses evaluasi lebih lanjut terhadap isi artikel secara menyeluruh untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Berdasarkan proses seleksi tersebut, sebanyak 15 artikel memenuhi seluruh kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam analisis penelitian ini.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Pengelompokan artikel berdasarkan tema penelitian; 2) Identifikasi temuan utama dari setiap penelitian yang dianalisis; 3) Sintesis hasil penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan inklusif. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan pola temuan penelitian serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik yang dikaji.

Hasil

Gambaran Umum Penelitian yang Dianalisis

Hasil penelusuran literatur menghasilkan lima belas artikel penelitian yang relevan dengan topik persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan inklusif. Artikel-artikel tersebut dipublikasikan dalam berbagai jurnal pendidikan dan konseling yang membahas implementasi layanan konseling di lingkungan sekolah. Penelitian yang dianalisis menunjukkan keragaman pendekatan metodologis serta konteks pendidikan yang berbeda.

Dilihat dari rentang waktu publikasi, penelitian yang dianalisis berasal dari berbagai periode, mulai dari awal tahun 2000-an hingga publikasi yang relatif lebih baru. Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai peran layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan siswa telah menjadi perhatian dalam penelitian pendidikan selama beberapa dekade terakhir. Perkembangan penelitian tersebut juga menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap pentingnya layanan konseling dalam mendukung keberhasilan akademik, kesejahteraan psikologis, serta penyesuaian sosial siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pendekatan metodologis, sebagian penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei untuk mengidentifikasi persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur kecenderungan sikap dan pandangan siswa secara lebih sistematis melalui instrumen penelitian yang terstruktur. Beberapa penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam dan studi kasus, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman siswa

dalam berinteraksi dengan konselor sekolah serta bagaimana mereka memaknai layanan yang diberikan.

Dari sisi konteks penelitian, sebagian besar studi dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, khususnya pada sekolah yang menerapkan prinsip pendidikan inklusif. Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan perkembangan, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Penelitian-penelitian yang dianalisis juga menunjukkan bahwa layanan konseling tidak hanya diperuntukkan bagi siswa yang mengalami kesulitan tertentu, tetapi juga berfungsi sebagai layanan pendamping yang mendukung perkembangan seluruh peserta didik.

Berdasarkan proses seleksi literatur yang dilakukan, diperoleh lima belas artikel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan relevan dengan fokus kajian. Karakteristik umum dari penelitian-penelitian tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Studi yang Dianalisis

No	Author	Year	Research Design	Sample	Research Focus	Key Findings
1	Carey & Dimmitt	2012	Quantitative survey	High school students	School counseling program effectiveness	Structured counseling programs contribute to academic and social development of students.
2	Lapan, Whitcomb & Aleman	2012	Quantitative	Secondary school students	Counseling services and academic outcomes	Schools with active counseling programs show better school climate and student achievement.
3	Bryan et al.	2011	Quantitative	Middle school students	Counselor support and student engagement	Counselor involvement increases student participation in school activities.
4	McMahon, Mason & Paisley	2009	Qualitative	Secondary school students	Counselor-student relationship	Positive interpersonal relationships enhance students' trust in counseling services.
5	Sink & Stroh	2003	Quantitative	Elementary students	Comprehensive counseling programs	Counseling interventions support students' academic development.



No	Author	Year	Research Design	Sample	Research Focus	Key Findings
6	Griffin & Steen	2011	Qualitative	School community	Counseling and educational equity	School counselors play a role in promoting inclusive educational practices.
7	Villares & Dimmitt	2016	Literature review	Multiple studies	Counseling impact on academic success	Counseling services contribute to student development and school improvement.
8	Suldo et al.	2014	Quantitative	High school students	Counseling and student well-being	Counseling support correlates with higher levels of psychological well-being.
9	Loerman, Deppeler & Harvey	2010	Qualitative	Inclusive schools	Inclusive education practices	Inclusive school environments enhance student participation.
10	Friend & Bursuck	2019	Educational study	Inclusive schools	Collaboration in inclusive education	Collaboration among educators supports students with diverse needs.
11	Ainscow & Miles	2008	Review	Education systems	Inclusive education policy	Inclusive education requires systemic support and policy commitment.
12	O'Connor	2018	Qualitative	Secondary students	Student perception of counselors	Empathy and openness influence students' perceptions of counseling services.
13	Schindler et al.	2017	Literature review	Higher education	Student engagement	Positive interaction with educators increases engagement.
14	Takacs & Bus	2016	Experimental	Elementary students	Learning engagement	Interactive learning improves attention and comprehension.
15	Gysbers & Henderson	2014	Conceptual study	School counseling programs	Comprehensive counseling model	Structured counseling frameworks support holistic student development.

Berdasarkan Tabel 1, penelitian yang dianalisis menunjukkan variasi dalam pendekatan metodologis, konteks penelitian, serta fokus kajian. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, sementara beberapa penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman siswa secara lebih mendalam. Sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan menengah, khususnya pada sekolah yang menerapkan prinsip pendidikan inklusif.

Berdasarkan temuan Tabel 1, berikut sintesis temuan penelitian berdasarkan tema disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Temuan Penelitian Berdasarkan Tema

No	Tema Penelitian	Artikel Pendukung	Sintesis Temuan
1	Aksesibilitas layanan bimbingan dan konseling	Carey & Dimmitt (2012); Lapan et al. (2012); Bryan et al. (2011)	Penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap layanan konseling, termasuk ketersediaan konselor dan keterbukaan layanan, berkontribusi pada meningkatnya partisipasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.
2	Hubungan interpersonal antara konselor dan siswa	McMahon et al. (2009); O'Connor (2018)	Hubungan yang didasarkan pada empati, kepercayaan, dan komunikasi terbuka meningkatkan kenyamanan siswa dalam menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi.
3	Kompetensi profesional konselor	Gysbers & Henderson (2014); Villares & Dimmitt (2016)	Kompetensi profesional konselor, termasuk keterampilan komunikasi dan pemahaman terhadap kebutuhan siswa, menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas layanan konseling.
4	Peran layanan konseling terhadap kesejahteraan siswa	Suldo et al. (2014); Sink & Stroh (2003)	Layanan konseling yang terstruktur dapat mendukung kesejahteraan psikologis siswa serta membantu mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial di sekolah.
5	Dukungan lingkungan sekolah	Griffin & Steen (2011); Loreman et al. (2010)	Lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif berperan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan layanan konseling berjalan secara efektif.
6	Kolaborasi dalam pendidikan inklusif	Friend & Bursuck (2019); Ainscow & Miles (2008)	Kolaborasi antara konselor, guru, dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif.
7	Keterlibatan siswa dalam proses pendidikan	Schindler et al. (2017); Takacs & Bus (2016)	Interaksi yang positif antara siswa dan tenaga pendidik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Sintesis temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu



aksesibilitas layanan, kualitas hubungan antara konselor dan siswa, kompetensi profesional konselor, serta dukungan lingkungan sekolah. Beberapa penelitian juga menekankan pentingnya kolaborasi antara konselor dan tenaga pendidik lainnya dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas layanan bimbingan dan konseling tidak hanya ditentukan oleh kemampuan konselor secara individu, tetapi juga oleh sistem dukungan yang ada di lingkungan sekolah.

Persepsi Siswa terhadap Aksesibilitas Layanan Konseling

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap layanan konseling merupakan faktor penting yang mempengaruhi persepsi siswa. Siswa cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap layanan bimbingan dan konseling ketika mereka merasa bahwa konselor sekolah tersedia dan dapat dihubungi ketika dibutuhkan. Aksesibilitas layanan ini mencakup ketersediaan waktu konselor, keterbukaan dalam menerima konsultasi siswa, serta adanya ruang atau mekanisme yang memungkinkan siswa menyampaikan permasalahan mereka secara nyaman.

Penelitian yang menggunakan pendekatan survei menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengalaman langsung dalam memanfaatkan layanan konseling cenderung memberikan penilaian yang lebih positif terhadap keberadaan layanan tersebut. Sebaliknya, keterbatasan akses atau kurangnya informasi mengenai fungsi layanan konseling dapat menyebabkan siswa kurang memahami manfaat layanan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan layanan yang mudah dijangkau merupakan salah satu faktor penting dalam membangun persepsi positif siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Konselor

Selain faktor aksesibilitas, kompetensi konselor juga menjadi aspek yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap layanan konseling. Kompetensi yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan profesional konselor, tetapi juga mencakup kemampuan komunikasi, empati, dan keterampilan dalam memahami permasalahan siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih percaya untuk memanfaatkan layanan konseling ketika konselor menunjukkan sikap terbuka, menghargai kerahasiaan, serta mampu memberikan dukungan secara konstruktif.

Hubungan interpersonal yang baik antara konselor dan siswa menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah. Siswa yang merasa dihargai dan dipahami oleh konselor cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, kompetensi

interpersonal konselor menjadi komponen penting dalam membangun kepercayaan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Dukungan Lingkungan Sekolah terhadap Layanan Konseling

Hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan konseling tidak hanya dipengaruhi oleh konselor secara individu, tetapi juga oleh lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dukungan dari pihak sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan kebijakan institusi, berperan dalam menciptakan sistem layanan konseling yang efektif.

Pada pendidikan inklusif, kolaborasi antara berbagai pihak di lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan layanan konseling. Kerja sama antara guru, konselor, serta tenaga pendidik lainnya memungkinkan terciptanya pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani kebutuhan siswa. Lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif juga dapat meningkatkan rasa aman dan penerimaan sosial bagi siswa, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Pembahasan

Hasil kajian literatur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu aksesibilitas layanan, kompetensi konselor, serta dukungan lingkungan sekolah yang inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan layanan tersebut, tetapi juga oleh bagaimana layanan tersebut dirancang, diimplementasikan, dan diterima oleh peserta didik sebagai pengguna layanan. Temuan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian internasional yang menegaskan bahwa layanan konseling sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif serta perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa yang memiliki latar belakang dan kebutuhan yang beragam (Gysbers & Henderson, 2012; McLaughlin, 2015).

Pertama, aspek aksesibilitas layanan bimbingan dan konseling menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi siswa. Seluruh siswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh dukungan psikologis, sosial, maupun akademik melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan BK harus dirancang sedemikian rupa agar dapat diakses oleh semua siswa tanpa diskriminasi, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan layanan secara fisik, tetapi juga mencakup kemudahan siswa dalam memperoleh bantuan, keterbukaan konselor terhadap berbagai kebutuhan siswa, serta adanya sistem layanan yang responsif terhadap permasalahan yang muncul.

Hal ini sejalan dengan pandangan Prayitno yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu secara sistematis dan berkelanjutan agar individu mampu memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya (Prayitno, 2017). Pada prinsip tersebut menegaskan bahwa layanan BK harus bersifat universal dan dapat menjangkau seluruh peserta didik. Ketika siswa merasakan bahwa layanan BK mudah diakses dan memberikan dukungan nyata terhadap kebutuhan mereka, maka persepsi siswa terhadap layanan tersebut cenderung menjadi lebih positif.

Kedua, kompetensi konselor juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Konselor di sekolah inklusif dituntut memiliki kemampuan profesional yang memadai, tidak hanya dalam memberikan layanan konseling secara umum tetapi juga dalam memahami keberagaman karakteristik peserta didik. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan komunikasi yang efektif, empati terhadap kondisi siswa, pemahaman terhadap kebutuhan khusus peserta didik, serta keterampilan dalam merancang intervensi yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.

Menurut Norman C. Gysbers dan Patricia Henderson, program bimbingan dan konseling yang efektif merupakan program yang terorganisasi secara sistematis dan didukung oleh tenaga konselor profesional yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan secara komprehensif (Gysbers & Henderson, 2012). Kerangka pendidikan inklusif, kompetensi konselor menjadi semakin penting karena konselor harus mampu bekerja dengan siswa yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang beragam. Konselor yang mampu menunjukkan sikap empatik, terbuka, serta menghargai keberagaman akan lebih mudah membangun hubungan konseling yang positif dengan siswa, sehingga meningkatkan kepercayaan siswa terhadap layanan yang diberikan.

Dukungan lingkungan sekolah yang inklusif juga berperan dalam memengaruhi persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Pendidikan inklusif menekankan pada terciptanya lingkungan belajar yang menghargai keberagaman serta memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk berkembang. Di lingkungan sekolah yang inklusif, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pendukung yang membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal.

Lingkungan sekolah yang mendukung dapat tercermin melalui adanya kebijakan sekolah yang ramah terhadap keberagaman, dukungan dari guru dan tenaga kependidikan, serta adanya budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Ketika sekolah mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif, siswa akan merasa lebih aman dan nyaman untuk mengakses layanan BK. Hal ini pada akhirnya dapat memperkuat persepsi positif siswa terhadap keberadaan dan fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian internasional juga



menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Sink & Stroh, 2003; McLaughlin, 2015).

Temuan kajian literatur juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang bersifat responsif dan kolaboratif memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis serta keterlibatan belajar siswa. Layanan responsif memungkinkan konselor memberikan bantuan secara cepat dan tepat terhadap permasalahan yang dialami siswa, baik yang berkaitan dengan aspek akademik, sosial, maupun emosional. Pendekatan kolaboratif menekankan pentingnya kerja sama antara konselor, guru, orang tua, serta pihak sekolah lainnya dalam mendukung perkembangan siswa.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa keterlibatan konselor dalam kerja sama multidisipliner merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Konselor tidak hanya memberikan layanan langsung kepada siswa, tetapi juga berperan sebagai konsultan bagi guru dan orang tua dalam memahami kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (Jarwan & Al Abdullah, 2019). Pada pendekatan kolaboratif dalam layanan konseling juga memungkinkan perencanaan intervensi yang lebih komprehensif sehingga mampu mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa secara lebih optimal (Hatch, 2014).

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur ini menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Persepsi positif siswa terhadap layanan BK dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam memanfaatkan layanan tersebut, sekaligus memperkuat fungsi BK sebagai sistem pendukung dalam perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Sekolah perlu terus mengembangkan kualitas layanan bimbingan dan konseling melalui peningkatan kompetensi konselor, penyediaan layanan yang mudah diakses, serta penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif bagi seluruh siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Persepsi siswa terhadap layanan tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, yaitu kemudahan akses layanan, kompetensi konselor, serta dukungan lingkungan sekolah yang inklusif. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk pengalaman siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan pribadi maupun akademik, layanan bimbingan dan konseling juga berfungsi mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Keberadaan layanan konseling

yang efektif menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam.

Pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusif perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi konselor, penyediaan layanan yang mudah diakses oleh seluruh siswa, serta penguatan kerja sama antara konselor, guru, dan orang tua. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan serta memberikan dukungan yang lebih optimal bagi perkembangan peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris dengan melibatkan siswa secara langsung melalui metode survei, wawancara, atau observasi di sekolah inklusif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman serta persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Referensi

- Ainscow, M., & Miles, S. (2008). Making education for all inclusive: Where next? *Prospects*, 38(1), 15–34. <https://doi.org/10.1007/s11125-008-9055-0>
- Amr Jarwan, & Al Abdullah, S. (2019). The role of school counselors in supporting inclusive education for students with learning disabilities. *International Journal of Special Education*, 34(2), 360–372.
- Andini. (2008). Upaya menumbuhkan persepsi positif terhadap guru BK melalui layanan bimbingan klasikal. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, 909–918.
- Bryan, J., Moore-Thomas, C., Day-Vines, N., & Holcomb-McCoy, C. (2011). School counselors as social capital: The effects of high school college counseling on college application rates. *Journal of Counseling & Development*, 89(2), 190–199. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2011.tb00077.x>
- Carey, J., & Dimmitt, C. (2012). School counseling and student outcomes: Summary of six statewide studies. *Professional School Counseling*, 16(2), 146–153. <https://doi.org/10.5330/PSC.n.2012-16.146>
- Clark, C., & Bremen, L. (2009). Collaborative roles in inclusive schools. *Teaching Exceptional Children*, 41(6), 58–65. <https://doi.org/10.1177/004005990904100606>
- Friend, M., & Bursuck, W. (2019). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (8th ed.). Pearson.
- Griffin, D., & Steen, S. (2011). A social justice approach to school counseling. *Journal for Social Action in Counseling and Psychology*, 3(1), 74–85.



- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and managing your school guidance and counseling program*. American Counseling Association.
- Hatch, T. (2014). *The use of data in school counseling: Hatching results for students, programs, and the profession*. Corwin Press.
- Jarwan, A., & Al Abdullah, S. (2019). The role of school counselors in supporting inclusive education for students with learning disabilities. *International Journal of Special Education*, 34(2), 360–372.
- Jauhari. (2017). Pendidikan inklusif: Persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling dalam konteks pendidikan inklusif.
- Jauri. (2007). Hubungan antara persepsi dan penerimaan sosial terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dengan perilaku bullying di sekolah inklusif menengah pertama di Surabaya Barat.
- Lapan, R. T., Whitcomb, S. A., & Aleman, N. M. (2012). Connecticut professional school counselors: College and career counseling services and smaller student-to-counselor ratios benefit students. *Professional School Counseling*, 16(2), 117–124. <https://doi.org/10.5330/PSC.n.2012-16.117>
- Loerman, T., Deppeler, J., & Harvey, D. (2010). *Inclusive education: Supporting diversity in the classroom*. Routledge.
- McLaughlin, C. A. (2015). Inclusive education and school counseling: Supporting the needs of diverse learners. *International Journal of Inclusive Education*, 19(3), 290–305. <https://doi.org/10.1080/13603116.2014.908965>
- McMahon, H. G., Mason, E. C., & Paisley, P. O. (2009). School counselor educators as educational leaders promoting systemic change. *Professional School Counseling*, 13(2), 116–124.
- Mudjiti. (2012). Persepsi dan kesiapan mengajar mahasiswa guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif.
- Norman C. Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- O'Connor, P. (2018). School counseling and student voice: A qualitative exploration of students' experiences. *British Journal of Guidance & Counselling*, 46(4), 437–449. <https://doi.org/10.1080/03069885.2017.1346235>
- Prayitno. (2011). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil: Layanan dan kegiatan pendukung*. Rajawali Pers.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi perilaku: Alternatif penanganan anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Schindler, L. A., Burkholder, G. J., Morad, O., & Marsh, C. (2017). Computer-based technology and student engagement: A critical review of the literature. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14, 25. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0063-0>
- Sink, C. A., & Stroh, H. R. (2003). Raising achievement test scores of early elementary school students through comprehensive school counseling programs. *Professional School Counseling*, 6(5), 350–364.
- Suldo, S. M., Gormley, M. J., DuPaul, G. J., & Anderson-Butcher, D. (2014). The impact of school mental health services on student well-being. *School Psychology Review*, 43(4), 365–381.
- Sunaryo Kartadinata. (2009). *Pendidikan inklusif: Konsep dan implementasinya dalam sistem pendidikan nasional*. Bandung: UPI Press.
- Sylvia M. Roberts, C. M., & Inman, T. F. (2007). School counselors and inclusive education: A framework for collaboration. *Journal of School Counseling*, 5(13), 1–25.
- Takacs, Z. K., & Bus, A. G. (2016). Benefits of motion in animated storybooks for children's visual attention and story comprehension: An eye-tracking study. *Frontiers in Psychology*, 7, 1591. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01591>
- Villares, E., & Dimmitt, C. (2016). Career counseling in the schools: In support of college and career readiness. *Journal of Counseling & Development*, 94(3), 263–270. <https://doi.org/10.1002/jcad.12077>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.



"Halaman artikel ini sengaja dikosongkan"